

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketunanetraan memiliki dampak yang berbeda dibandingkan dengan anak berkebutuhan khusus lainnya. Dampak dari keterbatasannya yang khas terlihat dalam aspek yang paling menonjol dalam berjalan atau bergerak dari satu tempat ke tempat lain (mobilitas). (1) dalam memperoleh informasi dan pengalaman baru; (2) berinteraksi dengan lingkungan; (3) dan kemampuan dalam bergerak serta berpindah tempat atau yang disebut dengan mobilitas. (Hosni, tanpa tahun:173)

Secara garis besar ketunanetraan dibagi ke dalam dua bagian, yaitu buta (*blind*) dan *low vision*. Buta atau *blind* adalah mereka yang memiliki gangguan penglihatan namun mampu membedakan gelap dan terang atau dengan kata lain mereka memiliki persepsi cahaya. Sedangkan *low vision* adalah mereka yang memiliki tajam penglihatan kurang $\leq 6/18$, lantang pandangnya $\leq 10^\circ$.

Menurut Lowenfeld dalam Hosni (tanpa tahun:173), salah satu kesulitan yang dimiliki siswa tunanetra, dalam hal ini siswa *low vision* yaitu dalam kemampuan bergerak atau mobilitas ke tempat lain, terutama pada malam hari, karena pada siang hari siswa *low vision* masih dapat melakukan mobilitas dengan bantuan cahaya matahari. Oleh karena itu, siswa *low vision* juga perlu diajarkan mengenai orientasi dan mobilitas. Hal ini dikarenakan kemampuan orientasi dan mobilitas merupakan aspek yang sangat penting bagi semua siswa yang

mengalami hambatan penglihatan, dan latihan orientasi dan mobilitas juga diperlukan oleh siswa *low vision* untuk mempergunakan sisa penglihatannya.

Hosni (tanpa tahun:6) menjelaskan, orientasi adalah proses penggunaan indera yang masih berfungsi untuk menetapkan posisi diri dalam hubungannya dengan objek lain di sekitarnya. Untuk menetapkan posisi diri dengan objek lain di sekitarnya maka ada 3 (tiga) prinsip orientasi yang diformulasikan ke dalam pertanyaan pokok, yaitu :

1. Dimanakah saya sekarang berada?
2. Dimanakah obyek tujuan yang akan saya capai?
3. Bagaimanakah saya dapat mencapai ke tempat tujuan itu?

Orientasi tidak akan berhasil tanpa mobilitas dan sebaliknya mobilitas tidak akan berhasil dengan efektif tanpa didasari orientasi, karena kedua hal ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Hosni (tanpa tahun:14) menjelaskan bahwa:

“Mobilitas merupakan *physical locomotion* yaitu suatu proses gerakan mekanisme organisme dalam berpindah tempat atau kemampuan mengubah dari suatu posisi ke posisi lain. Ini artinya, individu tunanetra memiliki kesiapan kemampuan/dorongan yang kuat dari dalam dirinya (motivasi) dalam melakukan mobilitas.

Orientasi dan mobilitas merupakan keterampilan yang harus dikuasai oleh para tunanetra. Orientasi dan mobilitas memberikan keterampilan bagaimana tunanetra dapat mengatasi rintangan dan bahaya. Penguasaan teknik-teknik orientasi dan mobilitas merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang tunanetra. Berjalan atau bergerak dari satu tempat ke tempat lain

(mobilitas), juga merupakan kebutuhan dasar bagi seorang tunanetra dalam beraktifitas.

Menurut Somantri (1996:68), hasil penelitian menunjukkan anak-anak tunanetra yang tergolong *low vision* memiliki kesulitan yang lebih besar dalam menemukan konsep diri dibandingkan dengan anak yang *blind*. Kesulitan tersebut terjadi karena mereka sering mengalami konflik identitas dimana di suatu saat oleh lingkungannya disebut anak awas tetapi pada saat yang lain disebut sebagai anak tunanetra. Hal inilah yang menimbulkan krisis identitas yang berkepanjangan.

Selain itu, peneliti pernah menjumpai siswa *low vision* yang pada siang hari dia berperan sebagai pendamping untuk temannya yang buta (*blind*), namun ketika malam hari siswa *low vision*-lah yang didampingi oleh siswa lain yang *blind*. Berdasarkan temuan yang ditemukan oleh peneliti, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Keterampilan Orientasi dan Mobilitas Siswa *Low Vision* Pada Siang dan Malam Hari".

B. Fokus Masalah

Fokus masalah dari penelitian ini adalah "Bagaimana mobilitas siswa *low vision* pada siang dan malam hari?". Selanjutnya fokus masalah tersebut disusun ke dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana mobilitas siswa *low vision* pada siang hari di SLBN-A Bandung?

2. Bagaimana mobilitas siswa *low vision* pada malam hari di PSBN Wyata Guna?
3. Bagaimana upaya siswa *low vision* dalam mengatasi kendala saat melakukan mobilitas pada malam hari di PSBN Wyata Guna?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana mobilitas siswa *low vision* pada siang dan malam hari, melalui teknik wawancara dan observasi terhadap siswa *low vision*.

Secara khusus, tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui bagaimana mobilitas siswa *low vision* pada siang hari di SLBN-A Bandung.
- b. Untuk mengetahui bagaimana mobilitas siswa *low vision* pada malam hari di PSBN Wyata Guna.
- c. Untuk mengetahui bagaimana upaya siswa *low vision* dalam mengatasi kendala saat melakukan mobilitas pada malam hari di PSBN Wyata Guna.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Bagi Guru, sebagai saran atau masukan untuk mengatasi permasalahan mobilitas siswa *low vision* pada siang dan malam hari.

- b. Bagi siswa, sebagai masukan agar siswa lebih memahami arti pentingnya penggunaan keterampilan orientasi dan mobilitas dalam kehidupan sehari-hari.

